

DETERMINAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Herlina Lusmeida*
Universitas Pelita Harapan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola dan kinerja keuangan perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur. Variabel independen penelitian ini adalah mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017, metode penentuan sample dengan purposive sampling, data diolah dengan menggunakan regresi. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh negatif mekanisme tata kelola perusahaan yang terdiri dari proporsi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan *CEO duality* terhadap manajemen laba. Untuk KAP (Kantor Akuntan Publik), terdapat pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Untuk likuiditas, leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan untuk pertumbuhan penjualan sendiri tidak terdapat pengaruh negative terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: tata kelola, kinerja keuangan, manajemen laba, manufaktur

The purpose of this study was to determine the effect of corporate governance mechanisms and financial performance on income smoothing in manufacturing companies. The independent variable of this study is the mechanism of corporate governance and financial performance, while the dependent variable is earnings management. The sample of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017, the method of determining samples is purposive sampling, and the data is processed using regression. The results of this study are that there is no negative influence of corporate governance mechanisms consisting of the proportion of the board of commissioners, the number of boards of commissioners, managerial ownership and CEO duality on earnings management. For KAP (Public Accounting Firm), there is a significant negative effect on earnings management. For liquidity, leverage has a negative effect on earnings management while profitability has a significant positive effect on earnings management and there is no negative effect on sales growth on earnings management.

Keywords: governance, financial performance, profit management, manufacturing

PENDAHULUAN

Perolehan laba yang maksimal dengan beban seminimal mungkin merupakan tujuan perusahaan, sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi investor. Agar dapat mencapai hal tersebut, perusahaan yang *go*

public berupaya untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Anthony & Govindarajan, 2007). Laba perusahaan merupakan indikator untuk mengukur kinerja operasional, keberhasilan ataupun kegagalan bisnis dalam

*Corresponding author. E-mail: herlina.lusmeida@uph.edu

mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Pihak eksternal dan internal perusahaan sering menggunakan laba dalam pengambilan keputusan, maka laporan keuangan yang mengandung informasi laba harus memiliki kualitas yang baik agar tidak menyesatkan penggunaannya (Sutino & Khoiruddin, 2016). Perusahaan yang sehat cenderung memperhatikan kinerja keuangannya. Rasio keuangan dapat dijadikan parameter dalam mengukur kinerja perusahaan. Rasio keuangan seperti likuiditas, leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang dapat dijadikan indikator untuk menilai prospek dan resiko perusahaan di masa yang akan datang (Sartono, 2008). Dengan adanya tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan yang baik, perusahaan diharapkan dapat menghindari manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan merupakan laba yang sesungguhnya terjadi dan memang merupakan hasil dari perusahaan.

Dari waktu ke waktu, isu yang berkaitan dengan manajemen laba telah berkembang sedemikian rupa dan menjadi perhatian penting berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995), manajemen laba adalah tindakan manajer dalam upaya meningkatkan mutu atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang mana menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengaitkan dengan peningkatan maupun penurunan keuntungan ekonomi.

Sutino dan Khoiruddin (2016) mengatakan bahwa praktik manajemen laba telah mengikis kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan. Oleh karena itu, perlu mekanisme pengendalian untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan principal yaitu *good corporate governance* yang salah satu tujuannya adalah untuk mencegah tindakan manajemen laba yang berlebihan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *good corporate governance* yang dalam hal ini diprosikan dengan proporsi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, *CEO duality* dan klasifikasi KAP, berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba. Selain itu, apakah likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi kepada pelaku bisnis bahwa dengan mengimplementasikan tata kelola perusahaan dapat memberikan dampak terhadap praktik manajemen laba sehingga pelaku bisnis dapat melihat betapa pentingnya untuk mengimplementasikan *good corporate governance*. Selain itu, ada beberapa rasio keuangan seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memberikan dampak atau pengaruh kepada manajemen laba.

TINJAUAN LITERATUR

Teori keagenan menyebutkan bahwa konflik antara *principal* dan agen yang mengakibatkan munculnya praktek manajemen laba dapat diminimalisir dengan melakukan penyetaraan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (karyawan/manajer). *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atas investasi mereka di perusahaan. Di lain pihak, agen mendapat kepuasan jika menerima kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Perbedaan informasi antara manajemen dan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Jao & Pagalung, 2011).

Makarnayawati & Milani (2008) mengemukakan bahwa salah satu komponen dari laporan keuangan adalah laporan laba/rugi. Laporan laba/rugi menyajikan laba maupun rugi dari perusahaan selama periode tertentu serta merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur kenaikan atau penurunan kinerja pada perusahaan. Umumnya, investor sering terpusat pada informasi laba ketika ingin melakukan kegiatan investasi. Maka, ketika laba perusahaan tinggi dan cenderung stabil (tidak terlalu berfluktuatif), kebanyakan investor berkesimpulan bahwa kinerja perusahaan tersebut bagus dengan kelangsungan hidup perusahaan yang terjamin sehingga menarik

banyak investor untuk berinvestasi. Namun, walaupun informasi laba itu penting, investor cenderung lupa untuk memperhatikan bagaimana manajemen melakukan proses menghasilkan laba tersebut, sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Salah satu cara yang dapat digunakan pemilik perusahaan dalam meminimalkan praktik manajemen laba ini adalah dengan mengefektifkan tata kelola perusahaan. *Good Corporate Governance (GCG)* adalah seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Effendi, 2009). *Corporate Governance* merupakan sebuah konsep yang dilakukan agar perusahaan dapat mengalami peningkatan kinerja perusahaan melalui pengendalian kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas pihak manajemen terhadap *stakeholder* dengan berpedoman kepada kerangka peraturan. Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan (Rahmawati, 2013).

Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Nabila & Daljono, 2013), sedangkan Prasisti dan Meiranto (2013) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen (Sutino & Khoiruddin, 2016), sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Ujiyantho & Pramuka, 2007; Prasisti & Meiranto, 2013).

CEO duality dapat diartikan sebagai penggunaan sistem kekerabatan dalam posisi jabatan antara dewan komisaris dan direksi dimana dewan komisaris dan direksi masih memiliki hubungan kerabat (Muhardi, 2009). Artikel terdahulu menyebutkan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Sitorus, Firli, & Ramadhan, 2017; Yasser, 2015). Sementara itu, penelitian lain menyimpulkan bahwa *duality* berpengaruh terhadap manajemen laba (Putri & Deviesa, 2017; Salihi & Kamardin, 2015).

Alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana pencapaian yang sudah dicapai oleh perusahaan adalah rasio kinerja keuangan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan antara lain rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut likuiditas, biasanya perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi semakin kecil kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Namun, apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah maka semakin tinggi peluangnya untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Winingsih (2017) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2013) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba.

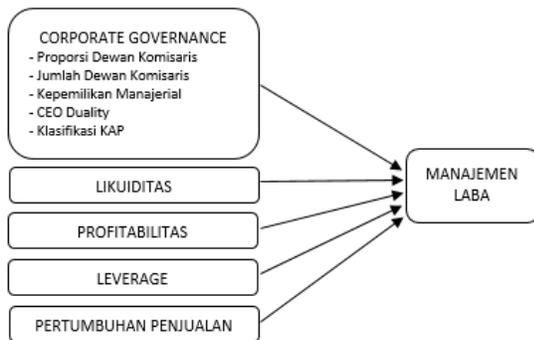
Laba merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, biasanya laba merupakan alat yang digunakan untuk menaksir pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dikelola dan dipercayakan kepada mereka (Husni, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Winingsih (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Pihak manajemen cenderung melakukan manajemen laba apabila perusahaan yang dikelolanya memiliki laba yang rendah (Herni & Susanto, 2008).

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang perusahaan untuk membiayai *asset* adalah *leverage*. *Leverage* yang tinggi akan menimbulkan nilai pembiayaan yang tinggi pula. Saat tingkat *leverage* meninggi, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam menyusun laporan keuangannya. Subhan (2015) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, berarti semakin tinggi *leverage* maka dapat menurunkan manajemen laba.

Simanjuntak, Titik, dan Aminah (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan indikator perusahaan yang dihasilkan dari penerimaan pasar atas produk barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H2: Jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H4: *CEO Duality* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H5: Klasifikasi KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H6: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H7: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H8: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- H9: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba



Figur 1. Model Penelitian

METODOLOGI

Populasi, Sampel, dan Model Empiris

Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan data sekunder yang diambil dari BEI periode 2015-2017. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2015-2017. Alasan mengapa yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur jumlahnya relatif banyak dan perusahaan manufaktur pun tidak dibatasi dengan adanya aturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seperti perusahaan jasa keuangan yang dikhawatirkan akan

menyebabkan hasil pengolahan data menjadi bias. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun model dari penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \varepsilon$$

Y = manajemen laba

$\alpha - \beta$ = konstanta dan koefisien regresi

X₁ = proporsi dewan komisaris

X₂ = jumlah dewan komisaris

X₃ = kepemilikan manajerial

X₄ = *CEO duality*

X₅ = klasifikasi KAP

X₆ = likuiditas yaitu *current ratio*

X₇ = profitabilitas; ROA

X₈ = *leverage*; DAR

X₉ = pertumbuhan penjualan

Operasionalisasi Variabel

Variabel independen dari penelitian ini terdiri tata kelola perusahaan (yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, *CEO duality* dan klasifikasi Kantor Akuntan Publik) dan rasio keuangan perusahaan (yang diproksikan dengan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan).

Proporsi dewan komisaris diukur dengan menggunakan persentase anggota dewan komisaris independen dari seluruh jumlah dewan komisaris, sedangkan untuk jumlah dewan komisaris dengan menghitung seluruh dewan komisaris yang ada di perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2017). Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, apabila terdapat kepemilikan manajerial, maka diberi nilai 1 dan jika tidak, 0. Sama halnya dengan variabel *CEO duality* yang diukur dengan menggunakan perhitungan variabel *dummy*, bila perusahaan menganut struktur ini, maka diberi nilai 1 dan jika tidak, 0 (Muhardi, 2009). Variabel klasifikasi kantor akuntan publik adalah dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP The Big Four akan diberi nilai

1 dan jika tidak, 0 (Koh, 2003 dalam Erni Zaitul dan Resti Yulistia Muslim, 2015).

Faktor likuiditas diukur dengan Current Ratio, dengan membagi current assets dengan current liabilities (Septivani & Agoes, 2014) yang menggunakan rumus “CR = Current Assets/Current Liabilities.” Sedangkan untuk menghitung leverage digunakan rasio Debt to Assets Ratio (DAR) (Septivani & Agoes, 2014) melalui rumus “DAR = Total Debt/Total Assets.” Untuk mengukur profitabilitas ROA, caranya adalah dengan membagi net income dengan total assets (Kasmir, 2016) melalui rumus “ROA = Net income/Total Assets.” Pertumbuhan penjualan diukur dengan mengetahui selisih penjualan periode tahun terakhir dengan tahun sebelumnya dibagi dengan tahun sebelumnya (Septivani dan Agoes, 2014) melalui rumus “Sales Growth = Sales_t - Sales_{t-1} / Sales_{t-1}.” Variabel dependen manajemen laba diproksikan dengan conditional revenue. Penggunaan conditional revenue sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan pendekatan pendapatan dapat mengukur manajemen laba lebih baik dibanding menggunakan pendekatan akrual. Penelitian Stubben (2010) menunjukkan bukti bahwa model conditional revenue model biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat dari pada model akrual yang umum digunakan.

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + e$$

- Δ = perubahan tahunan
- AR = piutang akhir tahun
- $SIZE$ = natural log total asset akhir tahun
- AGE = umur perusahaan
- R = pendapatan tahunan
- GRM = pertumbuhan margin di akhir tahun
- GRR_P = pertumbuhan pendapatan industri (_0 jika negatif)
- GRR_N = pertumbuhan pendapatan industri (_0 jika positif)
- $_SQ$ = kuadrat dari variabel
- e = error

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode regresi berganda untuk variabel-variabel yang diteliti. Pengelolaan data menggunakan program SPSS sebagai alat pendukung dalam analisis data. Adapun pengujian untuk penelitian ini menggunakan beberapa alat uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
	180	0.00	0.80	0.3940	0.14287
DK	180	2.00	12.00	4.2111	1.89380
KM	180	0.00	0.82	0.0521	0.14226
CEO	180	0.00	1.00	0.3111	0.46424
KAP	180	0.00	1.00	0.4778	0.50090
CR	180	0.23	15.16	2.8417	2.38186
ROA	180	-0.21	0.53	0.0843	0.10368
DAR	180	0.07	3.03	0.5072	0.48928
SG	180	-0.95	3.12	0.0478	0.29941
Mlaba	180	-1.25	1.37	-0.1372	0.49286
Valid N (listwise)	180				

Untuk variabel proporsi dewan komisaris diketahui nilai minimum adalah 0,00, nilai maksimum 0,80, nilai rata-rata 0,3940 dengan standar deviasi 0,14287. Untuk variabel jumlah dewan komisaris, diketahui nilai minimum 2,00, nilai maksimum 12,00, nilai rata-rata 4,211 dengan standar deviasi sebesar 1.89380. Untuk variabel CEO duality diketahui nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1,00, nilai rata-rata 0,311 dengan standar deviasi sebesar 0.46424. Untuk

variabel klasifikasi KAP diketahui nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1,00, nilai rata-rata 0,4778 dengan standar deviasi sebesar 0.50090. Untuk variabel *current ratio* diketahui nilai minimum 0,23, nilai maksimum 15,16, nilai rata-rata 2.8417 dengan standar deviasi 2.38186. Untuk variabel *ROA* diketahui nilai minimum -0,21, nilai maksimum 0,53, nilai rata-rata 0.0843 dengan standar deviasi 0.10368. Untuk variabel *DAR* diketahui nilai minimum adalah -0,07, nilai maksimum 3.03, nilai rata-rata 0.5072, dengan standar deviasi sebesar 0.48928. Untuk variabel pertumbuhan penjualan diketahui nilai minimum -0,95, nilai maksimum 3.12, nilai rata-rata 0.0478, dengan standar deviasi sebesar 0.29941. Untuk variabel manajemen laba diketahui nilai minimum -1,25, nilai maksimum 1.37, nilai rata-rata -0,1372 dengan standar deviasi sebesar 0.49286

Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Sehingga perlu dihindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut:

Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp sig sebesar $0,762 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data telah terdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat di antara variabel independen (bebas) dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolinearitas maka akan terjadi ketidakpastian estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Proporsi Dewan Komisaris	0.760	1.316
Jumlah Dewan Komisaris	0.661	1.514
Kepemilikan Manajerial	0.783	1.276
CEO Duality	0.948	1.055
Klasifikasi KAP	0.512	1.953
Current Ratio	0.678	1.476
Profitabilitas	0.620	1.614
DAR (Leverage)	0.727	1.375
SG (Sales Growth)	0.982	1.018

Tabel 2 menjelaskan tidak terjadinya gejala multikolinearitas antara masing-masing variabel independen. Karena data di atas menunjukkan nilai VIF yang kurang dari 10 serta nilai tolerance lebih besar dari 0,01, maka keadaan seperti itu membuktikan tidak terjadinya multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian dengan menggunakan *scatter plot*, dapat diketahui adanya sebaran data dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Dari hasil pengujian autokorelasi diketahui nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2.048 sementara itu nilai dU (batas atas) untuk sampel 180 dengan variabel independen sebanyak 9 variabel adalah 1.8619 dan nilai 4-Du 2,1381 adalah karena nilai DW berada antara Du (1.8619) dan 4-Du (2,1381) maka dapat disimpulkan tidak adanya autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F/F-test)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

Hasil uji statistik F dapat dilihat pada Tabel 3, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hasil uji penelitian berpengaruh secara simultan atau bersama-sama.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5.715	9	0.635	2.858	0.004
1 Residual	37.766	170	0.222		
Total	43.481	179			

Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 3 nilai signifikansi 0,004 karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat nilai perusahaan. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa model layak diuji.

Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t/t-Test)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil olahan data statistik, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	0.300	0.183		1.639	0.103
DKI	-0.261	0.283	-0.076	-0.922	0.358

DK	-0.007	0.023	-0.028	-0.320	0.749
KM	-0.130	0.280	-0.038	-0.466	0.642
CEO	-0.124	0.078	-0.117	-1.596	0.112
KAP	-0.223	0.098	-0.227	-2.271	0.024
CR	-0.052	0.018	-0.249	-2.873	0.005
ROA	1.451	0.432	0.305	3.361	0.001
DAR	-0.261	0.084	-0.259	-3.089	0.002
SG	0.103	0.119	0.063	0.870	0.385

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari koefisien regresi di Tabel 4, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = 0,300 - 0,076 \text{DKI} - 0,028 \text{DK} - 0,038 \text{KM} - 0,117 \text{CEO} - 0,277 \text{KAP} - 0.249 \text{CR} + 0,305 \text{ROA} - 0,259 \text{DAR} + 0,063 \text{DR} + e$$

H1 (Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba)

Hasil pengujian pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-0.922 < t\text{-hitung sebesar } -1.65381$ dan nilai sig sebesar $0,179 (0,358/2) > 0,05$. Sementara itu nilai *standardized koefisien beta* adalah sebesar $-0,076$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh negatif dari proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba dan hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasisti dan Meiranto (2013).

H2 (Jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba)

Hasil pengujian pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-0.466 < t\text{-hitung sebesar } -1.65381$ dan nilai sig sebesar $0,321 (0,642/2) > 0,05$. Sementara itu nilai *standardized beta coefficient* adalah sebesar $-0,028$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh negatif dari jumlah dewan komisaris terhadap manajemen

laba dan hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sutino dan Khoiruddin (2016).

H3 (Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba)

Hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-0.320 < t\text{-hitung sebesar } -1.65381$ dan nilai sig sebesar $0,3745 (0,749/2) > 0,05$. Sementara itu nilai *standardized beta coefficient* adalah sebesar $-0,038$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh negatif dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutino dan Khoiruddin (2016).

H4 (CEO duality berpengaruh negatif terhadap manajemen laba)

Hasil pengujian pengaruh *CEO duality* terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-1.596 < t\text{-hitung sebesar } -1.65381$ dan nilai sig sebesar $0,056 (0,112/2) > 0,05$. Sementara itu, nilai *standardized beta coefficient* adalah sebesar $-0,117$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et al., (2017) dan Yasser (2015).

H5 (Klasifikasi KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba)

Hasil pengujian pengaruh klasifikasi KAP terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-2.271 > t\text{-hitung sebesar } -1.65381$ dan nilai sig sebesar $0,012 (0,024/2) < 0,05$. Sementara itu, nilai *standardized beta coefficient* adalah -0.227 . Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan klasifikasi KAP terhadap manajemen laba dan hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima. Hal ini

menunjukkan semakin baik klasifikasi KAP maka akan semakin rendah kecenderungan manajemen laba dilakukan.

H6 (Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba)

Hasil pengujian pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-2.873 > t\text{-hitung sebesar } -1.65381$ dan nilai sig sebesar $0,0025 (0,005/2) < 0,05$. Sementara itu, nilai *standardized beta coefficient* adalah sebesar -0.249 . Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari likuiditas terhadap manajemen laba dan hipotesis 6 dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan semakin baik likuiditas, semakin rendah kecenderungan manajemen laba dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2013).

H7 (Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba)

Hasil pengujian pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t-hitung sebesar $3.361 > t\text{-hitung sebesar } 1.65381$ dan nilai sig sebesar $0,0005 (0,001/2) < 0,05$. Sementara itu, nilai *standardized beta coefficient* adalah sebesar $0,305$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan dari profitabilitas terhadap manajemen laba. Namun dikarenakan pengaruh yang dihasilkan adalah positif, maka hipotesis 7 dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kecenderungan dari manajemen laba, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winingsih (2017).

H8 (Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba)

Hasil pengujian pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-3.089 > t\text{-hitung sebesar } -1.65381$ dan nilai sig sebesar $0,001 (0,002/2) < 0,05$. Sementara itu nilai *standardized beta coefficient* adalah sebesar $-0,259$. Berdasarkan hal tersebut

maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari *leverage* terhadap manajemen laba. Namun dikarenakan pengaruh yang dihasilkan adalah negatif maka hipotesis 8 dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan semakin rendah kecenderungan dari manajemen laba, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2015) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H9 (Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba)

Hasil pengujian pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t-hitung sebesar $0,870 < t$ -hitung sebesar 1.65381 dan nilai sig sebesar $0,1925 (0,385/2) < 0,05$. Sementara itu nilai *standardized beta coefficient* adalah sebesar $0,063$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu hipotesis 9 dalam penelitian ini ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian data yang sudah dilakukan maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif dari proporsi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, CEO Duality, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba. Selain itu, ditemukan pengaruh klasifikasi KAP, likuiditas, *leverage* yang signifikan dan negatif terhadap manajemen laba, serta profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar *proxy* yang ada di dalam tata kelola perusahaan berpengaruh secara negative terhadap manajemen laba yang artinya tata kelola perusahaan yang baik mampu meredam atau mengurangi peluang terjadinya manajemen laba. Untuk itu perusahaan harus menyadari pentingnya melakukan tata kelola yang baik karena selain membantu menata kegiatan perusahaan, tata kelola juga membantu perusahaan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat merugikan perusahaan.

Selain itu tata kelola yang dilakukan juga harus dilakukan secara berkesinambungan agar manfaatnya benar-benar terasa.

Untuk penelitian berikutnya agar ditambahkan periode penelitian sehingga dapat dilihat semakin jelas pengaruh antar variabel independen terhadap dependen. Menambahkan variabel kontrol ataupun moderasi pada penelitian berikutnya. Menambahkan variabel dependen pada penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Anthony, R.N., & Govindarajan, V. (2007). *Management Control System* 12th edition. Boston: McGraw-Hill.
- Dwijayanti, F. (2013). *Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 14(6), 433-444.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*. Edisi ke Tujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herni, H., & Susanto, Y.K. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 23(3), 302-314.
- Husni, R. (2013). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Document Repository Universitas Andalas.
<http://repo.unand.ac.id/id/eprint/1294>
diakses pada Januari 2019.

- Jao, R. & Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 43-54.
- Kasmir (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Makaryanawati & Milani (2008). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 4(1), 14-30.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Proyeksi dan Valuasi Saham)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nabila, A., & Daljono, D. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1-10.
- Prastiti, A., & Meiranto, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-12.
- Putri, L.L., & Deviesa, D. (2017). Pengaruh CEO Duality Terhadap Financial Performance dengan Earnings Management sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 5(1), 169-180.
- Rahmawati, H.I. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis*, 2(1), 9-18.
- Salihi, A.A., & Kamardin, H. (2015). The Relationship Between CEO Dualities, Directors' Independence and Discretionary Accruals in the Nigerian Industrial Goods Companies. *European Journal Of Accounting, Auditing And Finance Research*, 3(12), 1-16.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.
- Septivani, R., & Agoes, S. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan, Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Non Jasa Keuangan di Bursa Efek Indonesia). *TEKUN: Jurnal Telaah Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 161-176.
- Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 4(2), 1580-1587.
- Sitorus, P., Firlu, A., & Ramadhan, M.N. (2017). Pengaruh CEO Duality, Top Share dan Kepemilikan Asing Terhadap Earning Management (studi Kasus Pada Perusahaan Anggota Indeks Lq45 Periode 2013-2015). *e-Proceedings of Management*, 4(3), 2410.
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 85(2), 695-717.
- Sutino, E.R.D., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156-166.
- Ujiyantho, M. A. & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*, 10, 1-26.
- Winingsih, W. (2017). *Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yasser, Q.R., & Al Mamun, A. (2015). The Impact of CEO Duality On Attributes on Earnings Management in the East. *Corporate Governance*, 15(5), 706-718.
- Zaitul, E., & Muslim, R. Y. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Klasifikasi KAP Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) Periode 2012-2014. *Jurusan
Fakultas Ekonomi*, (2015), 1-12.